

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan masyarakat akan hasil ternak seperti daging, susu dan telur semakin meningkat seiring waktu. Hal ini karena kesadaran masyarakat akan gizi dan peranan zat-zat makanan khususnya protein hewani bagi masyarakat. Salah satu kebutuhan protein hewani adalah mengkonsumsi daging. Daging yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat saat ini yaitu daging sapi, kambing, dan *broiler*. Daging *broiler* merupakan daging yang lebih digemari dan populer dibandingkan daging ternak lainnya. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), data konsumsi daging *broiler* Indonesia pada tahun 2021 konsumsi daging semakin meningkat yaitu sebesar 3,34 juta Ton. Menurut Rasyaf (1995), *broiler* merupakan unggas penghasil daging yang memiliki kecepatan tumbuh yang pesat dalam waktu yang singkat, sehingga dapat dijadikan usaha komersial yang sangat potensial.

Pemeliharaan *broiler* harus dilakukan dengan benar untuk mendapatkan produksi *broiler* yang maksimal. Pemeliharaan sangat mempengaruhi produksi *broiler*. Ransum sangat penting untuk memenuhi kebutuhan hidup, pertumbuhan dan penambahan bobot badan. Pemberian ransum yang cukup dan memenuhi gizi sesuai dengan kebutuhan *broiler* tidak perlu berlebihan. Meskipun ransum yang digunakan sudah memenuhi kebutuhan, namun tetap perlu ditambahkan suplemen. Penambahan suplemen ini diharapkan ayam dapat tumbuh dan mencapai produksi yang maksimal. Suplemen yang diberikan berupa suplemen alami. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah pemanfaatan daun belimbing wuluh.

Daun belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi* L.) merupakan salah satu tumbuhan yang berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai alternatif herbal alami untuk produksi *broiler*. *Averrhoa bilimbi* L milik keluarga *oxalidaceae* mudah dan banyak dibudidayakan di asia. Di Indonesia *Averrhoa bilimbi* L dikenal sebagai belimbing wuluh dan secara tradisional telah digunakan oleh masyarakat untuk menyembuhkan beberapa penyakit seperti gatal-gatal, batuk rejan, demam, hipertensi dan peradangan (Verawaty *et al.*, 2019). Selain itu, daun belimbing wuluh memiliki aktifitas antibakteri terhadap *straphyococcus aureus* dan *escerishia*

coli (Pendit *et al.*, 2016). Daun belimbing wuluh ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan herbal yang dapat meningkatkan produksi *broiler*.

Untuk mendapatkan senyawa yang bermanfaat perlu dilakukannya tahapan ekstraksi. Metode yang digunakan dalam ekstraksi daun belimbing wuluh ini adalah metode maserasi. Maserasi adalah teknik yang digunakan untuk menarik atau mengambil senyawa yang diinginkan dari suatu larutan atau padatan dengan teknik perendaman terhadap bahan yang akan diekstraksi. Menggunakan metode maserasi, proses maserasi dilakukan selama 48 jam untuk mendapatkan senyawa flavonoid. Flavonoid ini menunjukkan berbagai aktivitas biologis seperti antioksidan, antitumor, dan regulasi kekebalan (Georgiev *et al.*, 2014). Menurut (Mirzoeva *et al.*, 1997) flavonoid mampu melepaskan energi transduksi terhadap membran sitoplasma bakteri dan menghambat motilitas bakteri. Aktivitas anti bakteri dikaitkan dengan kandungan kimia *Averrhoa bilimbi*. Berdasarkan hasil uji toksisitas akut dan subkronis diketahui bahwa *Averrhoa bilimbi* L ekstrak aman digunakan sebagai bahan herbal.

Pemanfaatan ekstrak daun belimbing wuluh ini dapat membantu menekan biaya produksi pada saat pemeliharaan. Selain itu pemanfaatan daun belimbing wuluh juga baik bagi *broiler* sehingga dikonsumsi oleh manusia dapat menyehatkan tubuh karena mengandung antioksidan. Daun belimbing wuluh ini dibidang cukup melimpah karena banyak yang tidak dimanfaatkan, untuk meningkatkan nilai ekonomis dari daun belimbing wuluh tersebut caranya dengan menggunakannya sebagai bahan air minum. Penggunaan daun belimbing wuluh ini juga diharapkan dapat membantu menekan biaya produksi dan dapat meningkatkan aspek ekonomis bagi para peternak karena bahan yang digunakan sebagai bahan air minum melimpah di masyarakat dan mudah didapat. Daun belimbing wuluh selama ini belum banyak dimanfaatkan untuk bahan tambahan produksi ternak *broiler*, daun belimbing wuluh memiliki potensi sebagai hijauan alternatif kaya akan bahan aktif yang dapat dijadikan bahan alternatif untuk ditambahkan ke air minum yang dapat mengurangi tingginya biaya pakan, menekan biaya produksi, dan meningkatkan aspek ekonomis peternak. Menurut Sura (2014) kandungan flavonoid pada daun belimbing wuluh berfungsi pemacu pertumbuhan, peningkatan reproduksi, dan peningkatan kekebalan. Pertumbuhan dan sistem kekebalan dari ternak yang baik

akan mengurangi jumlah biaya tambahan seperti pakan, dan obat-obatan kimia sehingga akan bernilai ekonomis dan menguntungkan bagi peternak. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti mengambil judul “**Analisis Ekonomi Pemeliharaan Broiler dengan Penambahan Ekstrak Daun Belimbing Wuluh (*Averrhoa bilimbi* L.) dalam Air Minum**”.

1.2 Tujuan

Menganalisis ekonomi pemeliharaan *broiler* dengan penambahan ekstrak daun belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi* L.) dalam air minum.

1.3 Kerangka Pemikiran

Belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi* L.) merupakan tanaman yang berasal dari iklim tropis, kandungan dari daun belimbing wuluh yaitu, saponin, sulfur, peroksidase, asam format, kalsium oksalat, kalium sitrat dan flavanoid. Kandungan daun belimbing wuluh yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan tambahan di air minum *broiler* yaitu flavonoid. Flavonoid memiliki aktivitas biologis seperti antibakteri, antifungi, antioksidan, antivirus (Santi *et al.*, 2015). Flavonoid mengandung senyawa fenol yang merupakan suatu alkohol yang bersifat asam sehingga disebut juga asam karbolat Menurut Saenapet *al.* (2006) menunjukkan pemberian bahan herbal atau jamu cenderung meningkatkan persentase karkas akibat pembentukan daging pada bagian dada *broiler*. Pemberian bahan herbal seperti ekstrak daun belimbing wuluh ini dapat dijadikan sebagai bahan alternatif yang murah.

. Dengan pemberian ekstrak ini sangat bermanfaat untuk mengurangi biaya produksi yang tinggi karena senyawa flavonoid berefek positif terhadap produktifitas *broiler*, sehingga akan menguntungkan dalam pemeliharaan *broiler*. Dengan pemeliharaan *broiler* yang ditambahkan ekstraksi perlu dilakukan analisis ekonomi untuk mengetahui daun belimbing wuluh dapat mengurangi atau menekan biaya produksi.

Pada usaha peternakan broiler diperlukan analisis ekonomi untuk mengetahui efisiensi biaya pada saat pemeliharaan. Analisis yang digunakan adalah *Break Even Point* (BEP), *Revenue Cost Ratio* (R/C) dan *Benefit Cost Ratio* (B/C). Perhitungan tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya untuk mengetahui analisis biaya

yang dikeluarkan selama pemeliharaan hingga panen.

Untuk menghitung *Break Even Point* (BEP) untuk menentukan batasan-batasan biaya operasional usaha agar tidak mengalami kerugian. *Break Even Point* (BEP) saling berkaitan dengan *Revenue Cost Ratio* (R/C) dan *Benefit Cost Ratio* (B/C). *Revenue Cost Ratio* (R/C) yaitu merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Jika R/C ratio > 1 , maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau layak untuk dikembangkan. *Benefit Cost Ratio* (B/C) merupakan perbandingan antara total pendapatan dengan total biaya produksi. Usaha dikatakan layak jika nilai B/C > 0 . Berdasarkan penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada peternak bahwa penambahan ekstrak daun belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi* L.) dalam Air Minum dapat mengurangi biaya pakan dalam usaha *broiler*.

1.4 Kontribusi Peneliti

1. Sebagai aplikasi pengetahuan dibidang peternakan mengenai ekstrak daun belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi* L.)
2. Sebagai aplikasi pengetahuan kepada peternak mengenai ekstrak daun belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi* L.) dibidang analisis ekonomi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Broiler*

Broiler adalah jenis ayam-ayam unggul impor yang telah di muliabiakan untuk tujuan produksi tertentu (Kartasudjana *et al.*, 2010). *Broiler* memiliki karakteristik dengan ciri khas pertumbuhan cepat, efisiensi dalam penggunaan ransum, masa panen pendek, menghasilkan daging berserat lunak, timbunan daging baik, serta kulit yang licin (Setiadi, 2012). Menurut Yemima (2014), keunggulan ayam broiler adalah siklus produksi yang singkat yaitu dalam waktu 4—6 minggu ayam broiler sudah dapat dipanen dengan bobot badan 1,5—1,56 kg/ekor. Ayam pedaging merupakan ternak penghasil daging yang relatif lebih cepat dibandingkan dengan ternak potong lainnya (Fitrah, 2013).

2.2.1 Karakteristik *Broiler*

Broiler adalah ternak yang paling ekonomis dibandingkan dengan ternak lain. Daging *broiler* dapat segera diperoleh, dipasarkan atau dikonsumsi dalam waktu yang relatif singkat (Murtidjo, 2001). Jangka 4-5 minggu untuk menghasilkan bobot 1900-2100 gram per ekor dan secara umum dapat memenuhi selera konsumen dan masyarakat (Astuti, 2003). *Broiler* salah satu jenis ayam yang efisien dalam menghasilkan daging atau ayam yang berpotensi besar untuk tumbuh secara cepat dan efisien dalam mengubah pakan menjadi daging, secara genetik broiler sengaja diciptakan sedemikian rupa sehingga dalam waktu yang relatif singkat dapat segera dimanfaatkan hasilnya (Murtidjo, 1992).

Broiler mempunyai peranan yang sangat penting sebagai sumber protein hewani. Menurut Amrullah (2004), *broiler* merupakan ayam yang mempunyai kemampuan menghasilkan daging yang banyak dengan kecepatan pertumbuhan yang sangat cepat dalam satuan waktu yang singkat untuk mencapai berat badan tertentu. Bagi konsumen, daging ayam broiler telah menjadi makanan bergizi tinggi dan berperan penting sebagai sumber protein hewani bagi mayoritas penduduk Indonesia (Muladno *et al.*, 2008). Kontribusi *broiler* dalam penyediaan daging di Indonesia berdasarkan angka-angka sebesar 60.75% (Balitbang, 2006).

Karakteristik *broiler* adalah memiliki pertumbuhan yang cepat, efisiensi dalam mengonversi ransum menjadi daging, ukuran tubuh yang besar dengan dada lebar serta mempunyai daging yang banyak (AAK,2003).Sehubungan dengan waktu panen yang relatif singkat maka broiler mempersyaratkan pertumbuhan yang cepat, dada lebar yang disertai timbunan daging yang baik, dan warna bulu yang disenangi, biasanya warna putih (Kartasudjana *et al.*, 2006).

Faktor yang mempengaruhi produktivitas *broiler* meliputi pakan, kesehatan dan proses pencernaan. Disisi lain, *broiler* mudah mengalami stres yang dapat menyebabkan ketahanan tubuhnya menurun. Usaha untuk meningkatkan ketahanan tubuh broiler salah satunya dengan pendekatan nutrisi (Regar *et al.*, 2012). Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap produksi *broiler* diantaranya temperatur, pakan, air, tingkat kepadatan dan udara (Fadilah, 2004).

2.2.2 Kebutuhan nutrisi *broiler*

Kebutuhan nutrisi pada *broiler* berbeda-beda sesuai dengan umur dan jenis kelamin.Pemenuhan nutrientyang tercukupi dapat mempengaruhi pertumbuhan dan produksi *broiler* tersebut. Kebutuhan nutrisi pada *broiler* yang utama yaitu protein, asam amino, energi, kalsium dan fosfor (Ketaren, 2007). Pemenuhan nutrisi sesuai dengan fase pertumbuhan yaitu fase *starter* (0-3 minggu) dan fase *finisher* (3-6minggu) (Yuwanta, 2004).

Tabel 1. Kebutuhan Nutrisi *Broiler*

Nutrisi Pakan	Fase <i>Starter</i>	Fase <i>Finisher</i>
EM (kkal/kg)	3.000	3.000
Protein (%)	20	19
Lemak kasar (%)	5	5
Serat kasar (%)	5	6
Kalsium (%)	0,8- 1,1	0,8-1,1
Fosfor (%)	0,60-1,10	0,55-1,10
Lisin (%)	1,20	1,05

Sumber : BSN (2015)

2.2 Belimbing Wuluh

2.2.1 Morfologi daun belimbing wuluh

Belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi* L.) merupakan tanaman yang berasal dari daerah Amerika dan beriklim tropis, dibudidayakan di sejumlah negara seperti

Malaysia, Argentina, Australia, Brazil, India, Filipina, Singapura, Thailand, dan Venezuela. Di Indonesia belimbing wuluh sudah mulai dimanfaatkan salah satunya adalah daunnya.

Daun belimbing wuluh memiliki kandungan flavonoid, saponin, tanin, sulfur, asam format, peroksidase, kalsium oksalat, dan kalium sitrat. Daun belimbing wuluh memiliki kandungan flavonoid, saponin, tanin, sulfur, asam format, peroksidase, kalsium oksalat, dan kalium sitrat. Flavonoid merupakan senyawa fenol yang dimiliki oleh banyak tanaman. Flavonoid memiliki beberapa aktivitas farmakologikal yang berfungsi sebagai antioksidan dan antidiabetes. Berikut adalah taksonomi dari Belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi* L.).

Berikut klasifikasi dari tanaman belimbing wuluh sebagai berikut :

Divisi : *Spermatophyta*

Sub divisi : *Angiospermae*

Kelas : *Dicotyledonae*

Bangsa : *Geraniales*

Suku : *Oxalidaceae*

Genus : *Averrhoa*

Spesies : *Averrhoa bilimbi* L.

(Syamsu hidayat *et al.* , 2001)

Pohon belimbing wuluh berbentuk tegak, permukaan kasar, banyak tonjolan, dan berwarna hijau kotor. Berbentuk pohon setinggi 5-10 meter. Daun berbentuk daun majemuk, menyirip, anak daun 25-45 helai, bulat telur, ujung meruncing, pangkal membulat, panjang 7-10 cm, lebar 1-3 cm, bertangkai pendek, dan berwarna hijau. Bunga berbentuk majemuk, bentuk malai (bintang), berwarna ungu, berada pada tonjolan batang dan cabang, menggantung, panjang 5-20 cm, kelopak lebih kurang 6 mm, daun mahkota bergandengan, bentuk lanset. Akar pohon adalah tunggang dan berwarna coklat kehitaman. Buah berbentuk buni, bulat, panjang 4-6 cm, dan berwarna hijau kekuningan.

2.2.2 Kandungan daun belimbing wuluh

Menurut Kumar *et al.* (2013) Belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi* L.) merupakan tanaman lokal yang mengandung, triterpenoid, saponin, asam sitrat vitamin C, dan flavonoid. Vitamin C merupakan antioksidan yang terbukti dapat

menangkal stres pada ayam yang dipelihara pada suhu tinggi (Tamzil *et al.*, 2014). Selain itu, belimbing wuluh juga mengandung berbagai macam asam organik yang dapat digunakan sebagai *acidifier* alami untuk meningkatkan penyerapan nutrisi ternak. Menurut penelitian Boling *et al.* (2001), penggunaan asam organik dapat menurunkan pH pada saluran pencernaan *broiler*, menekan bakteri patogen dan meningkatkan pertumbuhan bakteri non patogen sehingga berpengaruh terhadap efisiensi penggunaan pakan. Bahan aktif tersebut diduga memiliki khasiat sebagai antioksidan, antibakteri dan antiinflamasi. Zat aktif yang ada pada ekstrak daun belimbing wuluh terdiri dari flavonoid, saponin dan tanin. Fungsi dari flavonoid menurut Liantari, (2014) adalah flavonoid mampu membentuk kompleks dengan protein bakteri melalui ikatan hidrogen. Menurut penelitian terdahulu (Prayoga *et al.*, 2021) menyatakan bahwa *Averrhoa bilimbi* L., baik buah maupun daunnya, diketahui memiliki aktivitas antibakteri terhadap beberapa bakteri Gram-positif dan Gram-negatif. Berdasarkan pengujian beberapa *A. bilimbi* ekstrak, bakteri Gram-positif yang dapat dihambat termasuk *B. cereus*, *B. megarium*, *B. subtilis*, *M. tuberculosis*, *P. jerawat*, *S. aureus*, dan *S. pyogenes*. Sedangkan bakteri gram negatif yang dapat dihambat dengan *A. bilimbi* ekstrak termasuk *E. coli*, *K. pneumonia*, *P. aeruginosa*, *Pseudomonas fluorescens*, *Salmonella sp.*, *S. typhi*, *Salmonella paratyphi*, *S. typhimurium*, *Serratia marcescens*, *S. dysenteriae*, dan *V. cholerae*. Aktivitas antibakteri dikaitkan dengan kandungan kimia *Averrhoa bilimbi* L. Berdasarkan hasil uji toksisitas akut dan subkronis diketahui bahwa *Averrhoa bilimbi* L ekstrak aman digunakan.

2.3 Analisis Ekonomi

2.3.1 Break Even Point (BEP)

Analisis break even point merupakan analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh perusahaan agar tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisis break even akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan (Munawir, 2004). Analisis titik impas adalah teknik seleksi yang bagus dan murah. Analisis ini dapat membantu untuk menentukan apakah perlu melakukan analisis yang lebih intensif dan mahal. Dengan menggunakan analisis titik impas, kita dapat terlebih dahulu menguji kelayakan suatu produk baru di atas kertas daripada

langsung melakukan proses produksi dan pengujian pasar. Analisis titik impas dapat dijadikan sebagai pengganti untuk meramalkan suatu faktor yang tidak diketahui dalam membuat keputusan proyek. Jika hampir seluruh pengeluaran diketahui, dua variabel yang lain yaitu laba dan permintaan bisa bervariasi. Analisis ini dapat membantu menentukan aliran kas, tingkat permintaan yang dibutuhkan, serta kombinasi harga dan permintaan mana yang akan memperbesar kemungkinan untuk memperoleh keuntungan (Prasetyo, 2010). *Break event point* merupakan suatu keadaan dimana perusahaan tidak mengalami kerugian atau mengalami keuntungan.

Perhitungan BEP ini digunakan untuk melihat titik impas barang yang diproduksi sama dengan biaya yang dikeluarkan selama produksi. Analisis BEP ini digunakan untuk mengetahui jumlah penjualan minimal yang harus dipertahankan agar tidak mengalami kerugian, mengetahui jumlah penjualan yang harus dicapai untuk memperoleh tingkat keuntungan tertentu, mengetahui seberapa jauh berkurangnya penjualan agar tidak menderita kerugian, dan mengetahui bagaimana efek perubahan harga jual biaya dan volume penjualan terhadap keuntungan (Soekartawi, 1995). Asumsi-asumsi menurut Riyanto (2001) dalam Prasetyo (2010) dasar yang digunakan dalam melakukan analisis BEP adalah :

1. Biaya di dalam perusahaan dibagi dalam golongan biaya variabel dan golongan biaya tetap.
2. Besarnya biaya variabel secara totalitas berubah-ubah secara proporsional dengan volume produksi/penjualan.
3. Besarnya biaya tetap secara totalitas tidak berubah meskipun ada perubahan volume produksi/penjualan
4. Perusahaan hanya memproduksi satu macam produk.

Perhitungan BEP terdapat biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah pada tingkat aktivitas serta biaya satuan berbanding terbalik terhadap perubahan volume kegiatan, contohnya yaitu biaya penyusutan, gaji, pajak bumi bangunan, dll. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang berubah pada tingkat aktivitas tertentu dan biaya satuan tidak dipengaruhi oleh volume kegiatan, contohnya yaitu biaya perlengkapan, bahan bakar, sumber tenaga, dll. Kedua biaya ini saling berkaitan sehingga nantinya dapat menentukan BEP

pada sebuah analisis ekonomi (Saeri, 2018). Manfaat dari analisis BEP menurut Saeri (2018), adalah sebagai berikut :

1. Alat perencanaan untuk memperoleh keuntungan.
2. Alat untuk memberikan informasi tentang tingkat volume penjualan produk dan hubungannya dengan peluang memperoleh keuntungan, berdasarkan tingkat penjualan terkait.
3. Mengevaluasi keuntungan secara menyeluruh.
4. Mengganti sistem laporan menjadi lebih praktis dan mudah untuk dimengerti melalui sistem infografis.

2.3.2 *Revenue Cost Ratio(R/C)*

Revenue cost Ratio atau R/C Ratio adalah Efisiensi bentuk perbandingan yang paling baik antara suatu kegiatan usaha yang ingin dicapai. Suatu usaha dikatakan efisien tidak hanya ditentukan besar kecilnya hasil tersebut. Tingkat efisiensi usaha umumnya dapat ditentukan dengan menghitung per cost ratio. Perhitungan tersebut merupakan hasil dari perbandingan hasil usaha dengan total biaya produksi yang dapat dihitung dengan analisis revenue cost ratio (R/C ratio) Analisis tersebut yaitu perbandingan antara pendapatan dengan biaya (Soekartawi, 1995).

Menurut Pebriantari *et al.*, (2016) kriteria kelayakan usaha pada analisis R/C Ratio yaitu:

1. Apabila hasil perhitungan $R/C Ratio > 1$ maka penerimaan yang diterima lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan, artinya usaha tersebut layak untuk diteruskan atau dijalankan.
2. Apabila hasil perhitungan $R/C Ratio < 1$ maka penerimaan yang diterima lebih kecil dibandingkan biaya yang dikeluarkan artinya usaha tersebut tidak layak untuk diteruskan atau dijalankan.
3. Apabila kegiatan usaha menghasilkan $R/C Ratio = 1$ maka usaha tersebut dalam keuntungan normal. Menurut Marrisa (2010) tingkat pendapatan usaha dapat diukur menggunakan analisis penerimaan dan biaya (R/C Ratio) yang disarankan pada perhitungan secara finansial. Analisis ini menunjukkan besar penerimaan usaha yang akan diperoleh pengusaha untuk setiap rupiah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usaha (Normansyah *et al.*, 2014).

2.3.3 *Benefit Cost Ratio (B/C)*

Benefit cost ratio (B/C ratio) adalah perbandingan antara pendapatan dengan biaya produksi. B/C Ratio ini menghitung jumlah rasio yang terdapat antara manfaat bersih bernilai positif dengan yang bernilai negatif. Perhitungan B/C Ratio ini biasanya digunakan untuk mengetahui apakah suatu usaha tersebut menguntungkan atau tidak (Pasaribu, 2012). Kelebihan menerapkan perhitungan ini adalah rasio keuntungan dapat diukur dengan mengurangi biaya yang dikeluarkan. Untuk menghitung . B/C Ratio hanya perlu data biaya dan data pendapatan pada produksi tersebut, sehingga dapat ditentukan. B/C Ratio dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam membangun usaha broiler, ketika menjalankan usaha harus layak sehingga dapat dilanjutkan. Perhitungan B/C ratio harus dilakukan ketika melakukan usaha supaya mempermudah dalam pemeliharaan dan dapat melihat usaha *broiler* agar dilanjutkan untuk kedepannya (Soekartawi, 1995). Menurut Maulidah (2012), B/C *ratio* merupakan penilaian untuk melihat tingkat efisiensi penggunaan biaya, dalam analisis B/C *ratio* data yang diutamakan adalah besarnya manfaat yang didapat. B/C *ratio* ini memberikan penekanan terhadap nilai perbandingan antara aspek manfaat (benefit) yang akan diperoleh dengan aspek biaya dan kerugian yang akan ditanggung (cost). Giatman (2006) menyatakan kriteria ini memberikan pedoman bahwa suatu proyek akan dipilih apabila nilai B/C *ratio* > 1. Namun sebaliknya, apabila nilai B/C *ratio* < 1, maka proyek tidak akan diterima.

Sajari *et al.*(2017), mengemukakan kriteria dari perhitungan B/C *ratio* antara lain:

1. Jika B/C ratio > 0, bisnis layak dilaksanakan
2. Jika B/C ratio < 0, bisnis tidak layak atau merugi

Ibrahim (2009), B/C *Ratio* merupakan metode yang dilakukan untuk melihat beberapa manfaat yang diterima oleh proyek untuk satu satuan mata uang (dalam hal ini rupiah) yang dikeluarkan. Menurut Kasmir *et al.* (2003), B/C singkatan dari *Benefit-Cost Ratio* merupakan salah satu aspek keuangan untuk menilai kemampuan usaha dalam memperoleh pendapatan bersih.

